

MEMAKNAI FITRAH MANUSIA: Satu Pola Interaksi Hadis Dengan Al-Qur'an

Sri Naharin

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Mathali'ul Falah Pati

Email: naharin15@yahoo.co.id

Abstract

Fitrah is a popular term which is often related to the sanctity of human life. Fitrah is synonymous with the holy and pure. Especially at the end of the month of Ramadan, it becomes interesting term because there are two sentences namely 'Idul Fitri' and 'zakat fitrah' which means a symbol of someone who has returned to fitrah: human nature. Even the term of fitrah is categorized in such good concept in both religion, science or education. This paper attempts to unravel and examine the nature of fitrah in the perspective of the two sources where which the term is derived, namely Hadith and Quran, especially the fitrah in the context of human nature. Hadith and the Qur'an explains the meaning of 'fitrah' by 'Islam'. In this context Islam is not understood as a religion or an institution but rather to provide an understanding that 'Islam' is an act of submission to the Creator. Every human being is born as an 'Islamic' and have their potential faith. However, if a person comes to leave such fitrah with the passage of time, it is due to the external factors. The only way that can make human being to 'the fitrah' is "Islam" as the original religion of fitrah through the teachings of the 'kitab al-'alam' and the Quran.

Keyword: Hadith, al-Qur'an, human, relations

Abstrak

Fitrah sering menjadi istilah yang populer dan sering disandingkan dengan kesucian jiwa manusia. Fitrah seolah identik dengan dengan suci dan murni. Terutama di akhir bulan ramadhan, istilah ini menjadi menarik karena ada dua kalimat yaitu "idul fitri" dan "zakat fitrah" yang merupakan simbol seseorang telah kembali kepada fitrah yaitu fitrah kemanusiaan. Bahkan istilah fitrah ini masuk menjadi konsep baik dalam ilmu agama maupun dalam pendidikan. Tulisan ini mencoba mengurai fitrah dari kedua sumber dimana istilah ini berasal yaitu hadis dan al-Qu'ran terkhusus makna fitrah dalam konteks fitrah manusia. Hadis dan al-Quran menjelaskan makna fitrah dengan 'islam' bukan sebagai agama atau institusi tetapi lebih memberikan pemahaman 'islam' sebagai sebuah ketundukan kepada sang Pencipta. Setiap manusia terlahir sebagai seorang yang 'islam' dan membawa potensi iman. Jika kemudian, dalam perkembangannya manusia membelok dari fitrah tersebut, faktor eksternal di luar fitrah sebagai penyebabnya. Dan

yang bisa mengembalikan manusia kepada fitrah tersebut hanya Islam sebagai agama fitrah melalui petunjuk dari 'kitab alam' dan kitab Allah.

Kata kunci: hadis, al-Qur'an, manusia, hubungan.

A. Pendahuluan

Di penghujung bulan Ramadhan, kata fitrah menjadi kata yang populer. Terdapat kata "idul fitri" yang berarti kembali kepada fitrah, dan zakat fitrah yang merupakan simbol seseorang telah kembali kepada fitrah yaitu fitrah kemanusiaan. Fitrah juga sering diartikan sebagai suci, murni, bahkan kodrati atau alami.¹

Terdapat beberapa Hadis Nabi SAW yang memiliki redaksi mengenai fitrah, diantaranya, Nabi SAW bersabda: "Setiap bayi terlahir dalam kondisi fitrah, maka orang tua-nyayang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Manjusi".² Nabi SAW juga bersabda: "Ada lima hal yang termasuk fitrah yaitu mencukur bulu sekitar kemaluan, khitan, memotong kumis, mencabut bulu ketiak dan memotong kuku".³ Terdapat juga hadis yang menjelaskan:

¹ Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1996), hlm. 39.

² Menurut penilaian Imam Tirmidzi dalam *Kitab Sunan Tirmidzi*, bahwa kualitas hadis di atas adalah Hasan Shahih. Lihat, Abu Isa Muhammad Ibn Isa al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, Kitab Al-Qadar bab ke-5, (Beirut: dar al-Fikr.t.t.), Jilid III, hlm. 636. Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Kitab Jami' al-Shahib-nya*, Bab al-Janaiz, hadis ke -92, *Shahib Muslim*, Kitab Iman, hadis ke-264, *Sunan Abu Dawud*, Bab al-Sunnah, hadis ke-4, *Sunan Tabarani*, Bab al-Janaiz, hadis ke-52 dan di dalam *Musand Ibnu Hanbal*, Jilid II, hlm. 293,233,275,410, 481 dan 353. Lihat A.J. Wensick, *Al-Mu'jam al-Mufabras li Alfadz al-Hadis al-Nabawi*, terj. Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, (Istanbul: Dar al-Da'wah, 1987), hlm. 17.

³ Menurut penilaian Imam Tirmidzi dalam *Kitab Sunan al-Tirmidzi*, bahwa kualitas hadis di atas adalah Hasan Shahih. Lihat Abu Isa Muhammad Ibn Isa al-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, Kitab al-Adab, bab ke-14, jilid IV, hlm. IV, hlm. 373. Hadis tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Bukharidalm *Kitab Jami' al-Shahib*, Bab al-Libas, hadis ke-51, 63 dan 64, *Shahib Muslim*, Bab al-Thaharah, hadis ke-49 dan 50, *Sunan Abu Dawud*, Bab al-Tarajjal, hadis ke -16 dan *Sunan Nasa'i*, Bab al-Thaharah, hadis ke-8 dan 10, serta pada Bab al-Zina hadis ke -55. Lihat A.J.Wensick, *Al-Mu'jam al-Mufabras li Alfadz al-Hadis al-Nabawi...*, hlm. 179.

“Nabi SAW tidak pernah cemburu kecuali ketika (waktu) shalat subuh, jika beliau mendengar adzan maka beliau menahan (cemburu tersebut), kalau tidak, beliau cemburu ketika suatu hari beliau mendengar seseorang beradzan dengan berkata” Allahu Akbar, Allahu Akbar”, maka beliau berkata: ‘(segera) berada dalam kondisi fitrah bagi orang yang berkata ‘Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah’, maka beliau bersabda: engkau telah keluar dari neraka”.⁴

Hadis-hadis diatas adalah sebagian dari sekian banyak hadis yang memuat tentang fitrah. Hadis tersebut diriwayatkan secara *bi al- ma’na* dengan rangkaian sanad yang berbeda-beda, dan pemahaman fitrah dalam hadis-hadis tersebut sering mengundang perdebatan dalam upaya mencari makna dan memahaminya secara tepat.

Al-Qur’an sendiri menyebut fitrah dengan segala bentuk derivasinya sebanyak 20 kali.⁵ Ibu Mandzur dalam *Lisan al-‘Arab* nya menyebutkan makna fitrah dengan makna: membelah, memecah, tumbuh atau muncul, memerah, bentuk, ciptaan dan ketetapan Allah kepada makhluk-Nya ketika masih dalam rahim ibunya.⁶

Al-Qur’an juga sering menggunakan kata fitrah untuk menunjukkan sifat dasar manusia. Sedangkan dalam pendidikan Islam, konsep fitrah diangkat sebagai suatu teori pendidikan, namun sampai sat ini belum ada kajian spesifik yang cukup meyakinkan mengenai apa sebenarnya makna fitrah, terutama jika

⁴ Menurut penilaian Imam Tirmidzi dalam Kitab *Sunan al- Tirmidzi*, bahwa kualitas hadis di atas adalah Hasan Shahih. Lihat. Abu Isa Muhammad Ibn Isa al- Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, Kitab al-Sir, bab ke -48, jilid IV, hlm. 140. Hadis tersebut juga tercantum dalam *Shabih Muslim*, Kitab Al- Shalat, hadis ke-9 dan Musnad ibn Hanbal, jilid I, hlm. 407,132,229,241,253,270 dan jilid V, hlm. 248. Lihat. A.J. Wensick , *Al- Mu’jam al- Mufabras li Alfadz al- Hadis al- Nabawi...*, hlm. 179.

⁵ Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi, *al-Mu’jam Mufabras Li Alfadz al-Qur’an al-Karim*, (Dar al-Fikr, 1981), hlm. 522-523.

⁶ Jamal al-Din Muhammad ibn Mukarram ibn Mandzur, *Lisan al-‘Arab*, (Beirut: Dar al-Sadr, 1992), Jilid III, hlm. 55-56. Pemaknaan tersebut disesuaikan dengan sighth lafal fitrah.

dikaitkan dengan fitrah manusia. Oleh karena kata tersebut berasal dari Hadis dan Al-Qur'an maka makna yang tepat juga harus dikembalikan kepada Hadis dan Al-Qur'an. Tepatnya tulisan ini mencoba menguraikan makna fitrah dengan memaparkan hadis – hadis serta ayat – ayat tentang fitrah terutama fitrah manusia. Kemudian memaknai dari prespektif ahli hadis dan beberapa mufassir. Kemudian menganalisa bagaimana pola interaksi hadis dengan al- Qur'an ketika memaknai fitrah manusia.

B. Makna Fitrah dalam Hadis dan Al- Qur'an

Makna fitrah secara etimologi terdapat pada hadis-hadis Nabi SAW, ayat-ayat al-Qur'an, kata-kata mutiara serta syair-syair Arab. Ibu Mandzur⁷, Raghīb al-Asfahani⁸, dan Hans Wehr⁹, memberikan makna fitrah dan derivasinya dalam beberapa makna diantaranya: pecah, ciptaan, kecenderungan alamiah, naluri bawaan, berbuka puasa dan seterusnya. Memaknai kata fitrah sesuai dengan asal kata dan segala bentuk perubahannya (*tasrif*).

1. Makna Fitrah dalam Prespektif Hadis Nabi

Terminologi Fitrah sering diartikan dengan “agama”. Pemberian makna demikian ketika dikaitkan dengan asal penciptaan manusia yaitu, bahwa setiap manusia diciptakan dalam kondisi beragama. Hal ini, dapat dikonfirmasi dengan hadis qudsy, riwayat dari Iyad ibn Hammad al- Majasy'i, Nabi SAW bersabda bahwa Allah berfirman, “Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-

⁷ Lihat, Jamal al-Din Muhammad ibn Mukarram ibn Mandzur, *Lisan al-'Arab...*, hlm. 55.

⁸ Lihat, Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad al-Raghīb al-Asfahani, *al-Mu'jam Mufradat Li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, (Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 396.

⁹ Lihat, Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Cet.III, (Beirut: Laibraire Du Liban, 1980), hlm. 719-720.

Ku dalam keadaan hanif, kemudian setan–setan datang lalu menyesatkan mereka dari agama mereka”.¹⁰

Fitrah juga dimaknai ‘Agama Islam’ artinya orang terlahir dalam kondisi muslim. Hal ini, dapat dilihat dari pendapat dari Abu Hurairah r.a. mengenai maksud fitrah. Ia mengutip firman Allah SWT:

“Maka hadapkan wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetap atas) fitrah Allah yang menciptakan manusia atas fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”.¹¹

Kemudian Abu Hurairah r.a. menyebutkan sabda Nabi SAW:

“Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah , kemudian orang tua-nya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana seekor binatang dilahirkan dalam keadaan utuh. Apakah kalian melihat di antara mereka ada yang cacat pada saat dilahirkan?”.¹²

Abu Hurairah mengutip hadis tentang fitrah di atas setelah menyebutkan QS. Al-Rum (30): 30 artinya bahwa antara maksud fitrah yang terdapat pada hadis dan ayat ini memiliki makna yang sama. Fitrah artinya agama yang benar, sebab agama yang benar digambarkan sebagai fitrah Allah. Dengan demikian, Abu Hurairah memaknai fitrah terkait dengan Agama Islam.¹³ Dan karena ini Agama Islam di sebut sebagai Agama Fitrah, agama yang sesuai dengan sifat dasar manusia.¹⁴

¹⁰ Abu Zakaria Yahya ibn Syaraf al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarhi al-Imam al-Nawawi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), Jilid IX, hlm. 197.

¹¹ Lihat, QS. al-Rum (30) : 30.

¹² Abu Zakaria Yahya ibn Syaraf al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh...*, Jilid XIV, hlm. 25

¹³ Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Ansari al-Qurthubi, *al-Jami’ al-Abkam al-Qur’an* (Kairo: Dar al-Katib al-‘Arabiyah, 1967), Jilid XIV, hlm. 25

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 52

Mufti Muhammad Syafi'i, menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara fitrah sebagai sebuah konsep yang sinonim dengan *din al-Islam* dengan fitrah sebagai suatu kesiapan untuk mengenali, mengakui dan mentaati Allah. Ia lebih menerima pendapat yang terakhir, tetapi ia menambahkan dalam hubungannya dengan QS. Al-Rum (30): 30, fitrah bersifat kekal. Dengan demikian, ia ingin menolak pandangan tentang fitrah yang bisa rusak, dan menjelaskan bahwa fitrah bisa berdampingan dengan kufur.¹⁵

2. Makna Fitrah dalam Prespektif Al-Qur'an

Fitrah dan derivasinya disebutkan 20 kali dalam al-Qur'an.¹⁶ Dari sekian ayat yang mengandung kata fitrah, terdapat 6 (enam) ayat khusus membicarakan tentang penciptaan manusia¹⁷. Fitrah biasa diartikan dengan suci dalam arti tanpa dosa dan noda, hanya berisi watak dasar keimanan kepada Allah SWT dan cenderung kepada segala hal yang baik. Dengan kata lain watak dasar manusia itu baik.¹⁸

Dari sekian banyak kata fitrah di dalam al-Qur'an, yang mejadi sentral pembahasan fitrah jika dikaitkan dengan fitrah

¹⁵ Yasien Mohamed, *Insan yang Suci: Konsep Fitrah dalam Islam*, terj. Masyhur Abadi, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 59.

¹⁶ Al-Qur'an menyebut kata fitrah dan derivasinya sebanyak 20 kali yaitu terdapat pada QS.al-An'am (6): 14 dan 79, QS.Hud (11): 51, QS.Yusuf (12):101, QS. Ibrahim (14): 10, QS. al-Isra' (17): 51, QS. Maryam (19): 90, QS. Thaha (20) : 72, QS. al-Anbiya' (21): 56, QS. al- Rum (30): 30, QS. al-Fatir (35), QS. Yasin (36): 22, QS. al-Zumar (39): 1, QS. al- Syura (42): 5 dan 11, QS. al- Zukhruf (43): 27, QS. al- Mulk (67): 3, QS al-Muzammil (73): 18 dan QS. al-Infithar (82):1. Lihat, Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam Mufabrus...*, hlm. 522-523.

¹⁷ Terdapat 6 (enam) ayat fitrah yang membahas tentang penciptaan manusia yaitu terdapat pada QS. Hud (11): 51, QS. al- Isra' (17): 51, QS. Thaha (20): 72, QS al-Rum (30): 30, QS. Yasin (36) : 22, dan QS. al- Zukhruf (43) : 27. Lihat, Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dan Pemikiran Islam: Sains dan al - qur'an*, (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 1994), hlm. 76

¹⁸ Tasman Hamani, *Fitrah Manusia dalam Prespektif al-Qur'an*, dalam *Jurnal al-Jami'ab*. No.49, (1992), hlm. 73.

manusia adalah QS. Al-Rum (30): 30, dimana ayat ini adalah satu-satunya ayat yang memuat lafal *fathara* dalam bentuk *isim masdar*nya yaitu *fitrab*.

“Maka hadapkan wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetap atas) fitrah Allah yang menciptakan manusia atas fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”.¹⁹

Raghib al-Asfahani memberikan makna fitrah tersebut dengan makna *ma'rifatul iman* (mengetahui iman), artinya bahwa, manusia diciptakan dalam kondisi mempunyai pengetahuan iman²⁰, yang ditegaskan oleh firman Allah SWT: “Dan ketika mereka ditanya siapa yang menciptakan langit dan bumi bagi mereka, mereka menjawab ‘Allah’.”²¹

Ibnu Mandzur dalam *Lisan al-‘Arab*-nya menafsirkan makna fitrah dengan makna *‘khalqah*’, juga merujuk pada QS. al-Rum (30): 30 dan ia menjelaskan bahwa fitrah di situ dapat diartikan dengan *‘al-Khalqah allati Fathara ‘alaiha fi al- Rabimi min Sa’adatin aw Syaqawatin’* yaitu ketika seseorang masih dalam rahim ibunya telah diciptakan atau ditentukan tentang bahagia atau celaka.²² Pandangan ini cenderung Jabariyah, karena aliran Jabariyah menganggap determinisme sebab dan akibat juga bisa diterapkan pada perbuatan manusia, sama seperti Allah SWT menciptakan dunia dan hukum-hukum (tentang) alam. Allah SWT telah menciptakan semua perbuatan manusia baik yang membawa bahagia atau celaka. Dengan demikian, tanpa memandang faktor-

¹⁹ Lihat, QS. al- Rum (30) : 30.

²⁰ Abu al-Qasim al-Husain ibn Muhammad al-Raghib al-Asfahani, *al-Mu’jam Mufradat...*, hlm. 396.

²¹ Lihat, QS. Luqman (31) : 25.

²² Jamal al-Din Muhammad ibn Mukarram ibn Mandzur, *Lisan al-‘Arab...*, hlm. 56.

faktor eksternal dari petunjuk dan kesalahan petunjuk, seorang individu terikat dengan kehendak Allah untuk menjalankan “cetak-biru” kehidupannya, yang telah ditetapkan padanya sebelum keberadaannya.²³

Ibnu Jarir al-Thabari dalam tafsirnya²⁴ memaknai fitrah dengan ‘Islam’ dikaitkan dengan penciptaan manusia. Menurutnyanya bahwa manusia semenjak Nabi Adam AS. Sampai sekarang diciptakan dalam kondisi ‘Islam’. Ia menafsirkan fitrah dalam QS. al- Rum (30): 30 tersebut mengkorelasikannya QS. al- A’raf (7): 172;²⁵

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “bukankah Aku ini Tuhanmu?”, mereka menjawab: “ betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Tuhan).”²⁶

Ibnu Jarir al-Thabari selanjutnya mengkorelasikan penafsirannya lagi dengan menyebut QS. al- Baqarah (2): 213:²⁷

“Manusia itu adalah umat yang satu, (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para Nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan dan Allah

²³ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah, Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 34.

²⁴ Tafsir al- Thabari bernama *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil Ay al- Qur’an*. Tafsir ini termasuk dalam kategori tafsir *bil Ma’tsur* sehingga penafsirannya banyak menyertakan riwayat atau hadis-hadis Nabi, meskipun tidak menutup kemungkinan adanya penafsiran yang didasarkan pada pemikiran akal. Dalam dataran inilah subjektifitas al- Thabari sebagai seorang yang ahli dalam tata bahasa dan sya’ir-sy’air Arab masuk ke dalam penafsirannya. Demikian juga ketika menafsiri makna fitrah.

²⁵ Abu Ja’far Muhammad ibn Jarir al- Thabari, *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil Ay al- Qur’an* (Beirut: Dar al- Fikr, 1995), Jilid X, hlm. 183.

²⁶ Departemen Agama, *Al- Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: Thoha Putra, 1989), hlm. 250.

²⁷ Abu Ja’far Muhammad ibn Jarir al- Thabari, *Jami’ al-Bayan ...*, Jilid X, hlm. 183.

menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberikan keputusan kepada manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih adalah orang-orang yang sudah didatangkan kepadanya al- kitab dan telah mendapatkan penjelasan-penjelasan yang nyata, karena kedengkian diantara mereka sendiri. Maka Allah memberi mereka petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran dengan hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus”.²⁸

Ibnu Jarir al-Thabari menguatkan penafsirannya dengan beberapa hadis Nabi SAW. yaitu:²⁹

“Yunus telah meriwayatkan kepadaku, ia mengatakan, Ibn Wahab telah memberitakan kepada kami, ia mengatakan, Ibn Zaid berkata (mengenai maksud) firman Allah ‘*Fitbratallahi Fathara al- Nas ‘alaiha*’, Beliau (Nabi SAW) berkata bahwa yang dimaksud adalah: Islam diciptakan oleh Allah, dari mulai Adam as. Mengakui hal itu, kemudian beliau (Nabi SAW) membaca QS. al- A;raf (7): 172 dan beliau (Nabi SAW) berkata bahwa hal ini (berkaitan) dengan firman Allah QS. al- Baqarah (2): 213.”

Hadis riwayat dari Ikrimah:

“Ibn Waki’ telah meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan, Zaid ibn Hibban telah meriwayatkan kepada kami, (berita itu berasal) dari Husain ibn Waqid dan Yazin al- Nahwi, dari Ikrimah (mengenai maksud) ayat ‘*Fitbratallahi Fathara al- Nas ‘alaiha*’ beliau berkata bahwa yang dimaksud adalah Islam”.

Penafsiran Ibn Jarir al- Thabari tersebut kemudian dikuatkan lagi dengan hadis yang menjelaskan makna ‘*li khalqillah*’ dengan ‘*li din al-Islam*’:³⁰ “Ayahku telah meriwayatkan kepadaku, (berita itu berasal) dari Nadar ibn ‘Arabi dari Ikrimah (mengenai maksud)

²⁸ Departemen Agama, *Al- Qur’an dan Terjemahnya...*, hlm. 51.

²⁹ Abu Ja’far Muhammad ibn Jarir al- Thabari, *Jami’ al-Bayan ...*, Jilid X, hlm. 183.

³⁰ Abu Ja’far Muhammad ibn Jarir al- Thabari, *Jami’ al-Bayan ...*, Jilid X, hlm. 183.

ayat *'la tabdila li khalqillah'*, beliau berkata: 'Agama Islam'." Kalimat *'li khalqillah'* dimaknai dengan *'li din al-Islam'* oleh Ibn Jarir al-Thabari dikuatkan dengan 9 (sembilan) hadis dengan jalur sanad yang berbeda-beda, diantaranya adalah riwayat dari Qatadah: "Bisyar telah meriwayatkan kepadaku, ia mengatakan, Yazid telah meriwayatkan kepadaku, ia mengatakan, Sa'id telah meriwayatkan kepadaku, (berita itu berasal) dari Qatadah (mengenai maksud) *'la tabdila li khalqillah'* yaitu bermakna *'Agama Allah'*."

Demikian, Ibn Jarir al-Thabari menafsirkan fitrah –tanpa bermaksud mengesampingkan makna lainnya– dengan makna 'Islam' dalam konteks penciptaan manusia. Sehingga menimbulkan sebuah pertanyaan mengenai: apa yang dimaksud 'Islam' dalam konteks tersebut.

Sayyid Quth dengan tafsir³¹ yang memiliki jenis dan corak berbeda dengan Ibn Jarir al-Thabari juga menafsirkan fitrah dengan kecenderungan manusia kepada sang Khaliq. Penafsiran Sayyid Quth mengenai fitrah dalam konteks fitrah manusia muncul ketika menafsirkan QS. Yasin (36): 22 yang kemudian dikorelasikan dengan QS.al- Rum (30): 30.

Sayyid Quth menafsirkan kata fitrah dalam QS Yasin (36) : 22 "Mengapa aku tidak menyembah Zat yang telah menjadi orientasi pertamaku, dan kepadaNya kamu semua akan dikembalikan"

³¹ Tafsirnya bernama *Fi Dzīlal al-Qur'an*. Tafsir ini masuk dalam kategori tafsir *bi Ra'yi* dengan metode tahlili dan corak *adabi ijtima'i*. Sayyid Quth menekankan adanya kesatuan tema satu surat secara integral, meskipun surat tersebut terbagi dalam tema-tema kecil yang beragam, ia tetap terikat oleh satu pembicaraan khusus, sehingga tampak menjadi satu kesatuan yang serasi. Lihat, Asrarun Ni'am Saleh, "Corak dan Karakteristik Fi Dzīlal al-Qur'an" dalam Majalah Mimbar Ulama, Suara majlis Ulama Indonesia, No. 250, edisi Rabiul Awwal 1420 H.-Juni 1999, hlm. 39.

Menurut Sayyid Quth dalam ayat di atas terdapat pertanyaan naluriyah manusia kepada sang Pencipta, karena Dia sumber adanya fitrah. Pertanyaan tersebut adalah ‘apa yang menjauhkan saya dari kecenderungan yang terlintas di dalam jiwa, dimana kecenderungan itu adalah sesuatu yang terlintas pertama kali?’.

Sayyid Quth menjelaskan bahwa fitrah adalah ‘*tatajab ilai awwalu ma tatajab*’ (kecenderungan pertama kali kepada sang Khaliq). Kecenderungan pertama kali ini, tidak memerlukan unsur-unsur yang berada di luar naluri manusia dan ketertarikan instingtif. Oleh karenanya, seorang yang beriman akan merasakan hal itu di dasar hatinya, sehingga tidak perlu bersusah payah untuk mengungkapkan kecenderungan itu. Semua akan berjalan secara otomatis. Manusia akan merasakan fitrah itu, sebagaimana seorang makhluk akan kembali kepada sang Pencipta seperti kembalinya sesuatu kepada sumbernya yang asal.

Sayyid Quth menambahkan bahwa fitrah adalah sesuatu pertama kali yang ditarik dari Zat yang menciptakannya, maka tidak ada yang dapat memalingkan dari kecenderungan itu kecuali dorongan-dorongan yang ada di luar fitrah. Artinya yang dapat membelokkan dari fitrah hanya pengaruh-pengaruh luar selain dari naluri fitrah.³²

Sayyid Quth kemudian mengkorelasikan dengan QS. al-Rum (30): 30. Menurutnya ada korelasinya antara fitrah manusia dengan naluri beragama. Keduanya sama-sama ciptaan Tuhan, sesuai sunnatullah, dan mempunyai orientasi yang sama yaitu sang Pencipta. Sayyid Quth juga menegaskan bahwa karena Tuhan yang menciptakan hati manusia maka Tuhan juga menurunkan agama

³² Sayyid Quth, *Fi Dzīl al-Qur’an*, (Beirut : Ihya’ al-Turas al-‘Arabi, t.t.), Jilid VII, hlm. 17.

untuk menjernihkan dan memurnikan hati tersebut, serta mengobatinya jika sakit dan meluruskannya jika membelok.³³

Sayyid Qutb menutup penafsiran fitrah dengan mengatakan bahwa fitrah adalah hal yang paten. Maka ketika jiwa mencoba berpaling dari fitrah, yang dapat mengembalikannya hanya agama yang memang sesuai dengan fitrah.

C. Interaksi Hadis dan Al-Qur'an dalam Menaknai Fitrah Manusia

Fungsi hadis dihadapan al-Qur'an secara universal adalah sebagai penjelas (*bayan*) baik makna tersurat maupun tersirat dari al- Qur'an.³⁴ Imam Malik ibn Anas menyebutkan ada 5 (lima) macam fungsi: *bayan al-taqrir*, *bayan al-tafsir*, *bayan al- tafsil*, *bayan al- bahts*, *bayan tasyri'*, Imam Syafi'i juga menyebutkan ada 5 (lima) macam fungsi: *bayan al- tafsil*, *bayan al- takhsis*, *bayan al-ta'yin*, *bayan al-tasyri'*, *bayan al-naskh*, namun dalam *al-Risalahnya* ia menambahkan dengan *bayan al- isyarah*. Sedangkan Imam Ahmad ibn Hanbal menyebutkan hanya ada 4 (empat) fungsi: *bayan al-ta'kid*, *bayan tafsir*, *bayan tasyri'*, dan *bayan takhsis*.³⁵

Dalam konteks pemaknaan fitrah, baik hadis maupun al-Qur'an telah menunjukkan bahwa kedua sumber hukum tersebut saling membutuhkan, keduanya membuat satu pola interaksi yang harmonis. Al - Qur'an memposisikan sebagai sumber utama asal istilah fitrah dan hadis sebagai sumber kedua telah memposisikan sebagai penjelas (*bayan*) baik sebagai *bayan ta'kid* maupun sebagai *bayan tafsir* atas ayat mengenai fitrah.

³³ Sayyid Qutb, *Fi Dzilal al-Qur'an...*, Jilid VI, hlm. 41 – 42.

³⁴ Lihat. QS. al- Nahl (16): 44.

³⁵ Mudasar, Ilmu Hadis, cet. IV (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm 75 – 76.

Pola interaksi yang harmonis itu tampak jelas dalam penafsiran ayat tentang fitrah dan hadis tentang fitrah. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada sub tema sebelumnya yaitu ketika para mufassir seperti Raghīb al-Asfahani dan Ibnu Jarir al-Thabari menafsirkan fitrah dengan 'islam', *ma'rifatul iman* dan *dinullah*. Mereka mejelaskannya dengan hadis-hadis Nabi yang relevan dengan pemaknaan dan penafsiran atas fitrah. Demikian pula, ketika memahami hadis tentang fitrah, seorang muhaddis Abu Hurairah memaknai fitrah dengan *din al-banif* dan menyebut korelasi yang dimaksud fitrah dalam hadis sama dengan apa yang dimaksud fitrah dalam QS. al-Rum (30) : 30.³⁶ Interaksi tersebut, kemudian menghasilkan sebuah pemaknaan dan penafsiran atas fitrah baik makna secara terminologis maupun makna fitrah dalam konteks fitrah penciptaan manusia.

Dari paparan di atas, dalam memaknai fitrah dalam konteks fitrah manusia seperti Abu Hurairah seorang ahli hadis sekaligus perowi hadis memaknainya dengan *din al-islam*, Mufti Muhammad Syafi'i membedakan makna fitrah sebagai sebuah konsep yang sinonim dengan *din al-Islam* dengan fitrah sebagai suatu kesiapan untuk mengenali, mengakui dan mentaati Allah.

Demikian juga dengan Raghīb al- Ashfahani. Ia memaknai fitrah dengan makna yang *ma'rifatul iman* (mengenal keimanan), Ibnu Jarir al- Thabari seorang mufasir besar dan ahli dalam bidang tata bahasa dan syair-syair Arab memaknai fitrah dengan makna 'Islam' dan Sayyid Qutb memaknai fitrah dengan kecenderungan kepada sang Pencipta.

³⁶ Penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada sub tema sebelumnya tentang pemaknaan fitrah dalam hadis dan pemaknaan fitrah dalam al-Qur'an.

Penafsiran Ibnu Jarir al-Thabari yang memaknai fitrah dengan makna 'Islam' menjadi menarik sekaligus mengandung pertanyaan 'apa yang dimaksud dengan 'Islam'?'. 'Islam' yang maksud oleh Ibnu Jarir al-Thabari bukan sebuah agama atau institusi, namun 'Islam' menurut makna yang sesungguhnya yaitu berserah diri, tunduk kepada kehendak Ilahi. Langkah pasti yang diambil oleh setiap orang sebagai persoalan batin dan eksistensi dirinya untuk menyerahkan jiwa kepada Allah.

Makna 'Islam' dengan kata kerja 'aslama' dimaknai dengan menyerahkan. Ini tampak jelas ketika Ibnu Jarir al-Thabari menafsirkan lafal '*man aslama wajhabu lillah*' yang secara harfiah berarti 'ia telah menyerahkan wajahnya kepada Allah'. Menurutnya, penyerahan wajah tersebut disertai dengan rasa ketaatan dan tunduk kepada segala perintah Allah, artinya seseorang yang dengan suka rela menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah.³⁷ Pendek kata, hal itu merupakan bentuk penyerahan diri tanpa syarat yang secara verbal diungkapkan oleh QS. al-Nisa' (4): 125 yang berbunyi "Ya Tuhan kami, jadikan kami berdua orang yang tunduk kepada Engkau".

Jadi, 'Islam' bermakna 'al-Istislam', rasa ketundukan kepada Allah disertai dengan ketaatan. Maka orang disebut muslim apabila ia telah menyerahkan segalanya untuk taat kepada Allah.³⁸ Islam merupakan pengalaman batin religius yang bersifat personal, sekaligus merupakan peristiwa penting yang menandai titik awal dimulainya penyerahan dan kerendahan diri yang sesungguhnya.

³⁷ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan ...*, Jilid IV, hlm. 296.

³⁸ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan ...*, Jilid I, hlm. 768.

Menurut tata bahasa, kata kerja *'aslama'* masuk ke dalam kata kerja *inchoative*, artinya ia merupakan suatu yang baru terwujud untuk pertama kalinya; yang menandai awal dari situasi yang baru, yakni lahirnya sifat yang baru.³⁹

Islam berbeda dengan iman. Islam tidak lain merupakan langkah yang paling awal dalam keyakinan, sesuatu kepercayaan dangkal yang belum masuk secara mendalam ke dalam hati. Maka semua 'orang beriman' sebenarnya 'muslim', tetapi kebalikannya tidak selalu benar.⁴⁰

Manusia lahir pertama kali diciptakan dalam kondisi Islam, adalm arti memiliki kecenderungan aktif serta alamiah (bawaan) untuk mengenal Tuhan dan tunduk kepada-Nya. Hal ini dilandasi dengan perjanjian antara manusia dengan Allah dalam kondisi pra-eksistensial, yaitu ketika baru ditiupkannya ruh ke dalam tubuh. Ini tampak jelas dalam QS.al-A'raf (7):172, "Ingatlah! Ketika Tuhanmu mengeluarkan dari anak-anak Adam dan sulbi mereka dan mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (dengan pertanyaan): 'bukankah Aku Tuhanmu?', mereka menjawab: 'ya! kami bersaksi.'" Jadi, semua manusia telah mengakui bahwa setiap manusia pertama diciptakan telah mengenal Tuhan dan memiliki rasa ketundukan kepadaNya.

Dengan demikian, perasaan fitrah yang dianugerahkan oleh Allah dijadikan stimulus oleh manusia untuk beriman kepada Allah dan berpegang kepada sistem Ilahi sesuai dengan kejadian dan tugasnya (menjadi *khalifah di al-ard*). Dan keberadaan para Nabi dan wahyu dari Allah merupakan hidayah yaitu sumber-sumber

³⁹ Toshihiko Izutzu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik al-Qur'an*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 222.

⁴⁰ Toshihiko Izutzu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm. 227.

petunjuk eksternal untuk membimbing fitrah melalui akal dan kehendak manusia.⁴¹

Al-Qur'an menegaskan bahwa Nabi memerintahkan suatu yang benar dan halal (*ma'ruf*) dan melarang suatu yang salah dan haram (*munkar*). Manusia bertanggungjawab atas tindakan-tindakannya dan setiap tindakan baik maupun buruk akan dihisab oleh Allah. Pandangan ini memberikan kekuatan kepada manusia untuk berjuang melawan tindakan yang salah dan nafsunya, demikian juga terhadap pengaruh negatif lingkungan sosialnya. Sayyid Qutb menegaskan bahwa fitrah akan dapat dipalingkan oleh dorongan-dorongan yang ada di luar naluri fitrah. Maka untuk melawannya manusia harus selalu berpegang kepada petunjuk-petunjuk al-Qur'an.

Sayyid Qutb memaknai fitrah dengan kecenderungan kepada Tuhan. Ia mengkorelasikan fitrah *basyariyah* dan naluri untuk beragama. Manusia lahir telah membawa fitrahnya yaitu berupa kecenderungan ingin mengabdikan dan menyembah kepada Zat yang telah menciptakannya. Maka dalam diri manusia semenjak masa primordialnya selalu mencari dan merindukan Tuhan. Kecenderungan ini yang mengantarkan manusia untuk menerima ajaran hanif (monotheistik sejati). Kebenaran tersebut mengajarkan sikap tunduk kepada Tuhan dan pasrah kepadaNya. Sudah merupakan petunjuk dan kehendak yang telah digariskan oleh Tuhan untuk mengacu kepada agama fitrah yang hanif yaitu agama yang dibawa oleh para nabi untuk mengajarkan ke-tauhid-an. Menurutnya fitrah *basyariyah* dan naluri beragama keduanya merupakan suatu hal yang paten bagi manusia.⁴²

⁴¹ Lebih jelasnya dapat dikaji penafsiran QS. al-Baqarah (2): 213.

⁴² Sayyid Qutb, *Fi Dzilal al-Qur'an...*, Jilid VII, hlm. 17.

Namun fitrah bisa dipalingkan oleh dorongan–dorongan dari luar naluri fitrah, diantaranya dorongan lingkungan sosial serta dorongan hawa nafsu, sehingga perlu hidayah. Ini yang menjadi penting untukantisipasi dan di jaga oleh manusia. Menurut Fazlur Rahman, kecenderungan nafsu terhadap pemenuhan syahwat yang berlebihan atau gairah yang ambisius disebabkan oleh kepicikan dan kesempitan berfikir manusia, memikirkan kesenangan sesaat tanpa mengetahui akibat jangka panjang dari prilaku yang dilakukan.⁴³ Akhirnya manusia melakukan penyimpangan tidak hanya prilaku yang berdimensi spiritual tetapi juga prilaku yang berdimensi sosial. Hal itu yang sering disebut dengan intervensi setan atau godaan setan. Penyimpangan fitrah dalam perilaku yang berdimensi spiritual, misalnya ketika manusia menggantungkan spiritualnya kepada selain Allah.⁴⁴ Misalnya, kepada batu, pohon dan lainnya, maka bentuk kemusyrikan itu mengakibatkan manusia menyimpang dari fitrah. Demikian juga, ketika manusia tidak lagi memandang Allah sebagai tujuan dalam aktivitasnya, sehingga mereka melaksanakan aktivitas tanpa memperdulikan apakah hal itu dilarang atau diperbolehkan oleh Allah. Sikap dan perilaku demikian merupakan ketidakmampuan manusia dalam mengambil pelajaran dari fenomena alam yang telah membuktikan adanya Sang Pencipta. Pada akhirnya manusia akan mengingkari ajaran–ajaran dari Sunnah dan ayat–ayat Allah.

Penyimpangan fitrah dalam perilaku yang berdimensi sosial, misalnya ketika manusia mewujudkan ambisi pribadi tanpa menghiraukan dampaknya. Misalnya, eksploitasi terhadap tenaga orang yang lemah, eksploitasi kekayaan alam, korupsi dan lainnya

⁴³ Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. 39.

⁴⁴ Lihat, penafsiran QS. al- Najm (53) : 19 – 23.

yang bertentangan dengan prinsip - prinsip keadilan dan melampaui batas yang telah ditetapkan oleh Allah. Demikian juga perilaku politik, keberadaan pemimpin memang mutlak diperlukan untuk melindungi, menjamin rasa aman, menegak hukum dan menentukan kebijakan-kebijakan yang mensejahterakan rakyat.⁴⁵ Namun, tidak dibenarkan jika kekuasaan dijadikan sebagai kesempatan memperkaya diri dan menindas yang lemah.

Demikian, manusia lahir sudah membawa fitrah (ketundukan kepada Allah), dalam perjalanannya manusia melakukan penyimpangan terhadap fitrah itu karena berbagai faktor lingkungan sosial dan hawa nafsunya. Maka untuk mengembalikan manusia kepada fitrahnya adalah dengan menahan hawa nafsu dan menjaga lingkungannya. Manusia bisa melakukan yang demikian jika manusia kembali kepada petunjuk yang ada pada ajaran agama fitrah, yaitu agama Allah melalui petunjuk hadis dan ayat-ayat al-Qur'an.

Dari paparan di atas bahwa memaknai fitrah dalam konteks penciptaan manusia mengandung beberapa pemahaman kunci, yaitu hakikat wujud manusia, tujuan diciptakannya, sumberdaya manusia dan citra manusia.⁴⁶

D. Penutup

Dari uraian di atas, tidak terdapat satu makna-pun dari sekian makna fitrah baik dalam hadis maupun al-Qur'an yang memaknai fitrah dengan makna suci ataupun murni tanpa dosa. Jika ada yang memahami demikian harus disertai penjelasan apa

⁴⁵ Lihat, penafsiran QS. al- Maidah (5) : 44, QS. al- Nisa' (4): 58, QS. Al-Syura (42): 38 dan QS. al- Hajj (22): 41.

⁴⁶
<https://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20120722083041AAB8bzg>,
diunduh tanggal 27 Juli 2014 pukul 12.09 WIB.

yang dimaksud suci dan murni. Al-Quran dan Hadis dalam memaknai fitrah telah menunjuknya sebuah harmonisasi dan pola interaksi yang saling membutuhkan dua sumber hukum yang sebenarnya berasal dari satu sumber yang sama yaitu wahyu Allah.

Fitrah adalah rasa ketundukan kepada Allah yang mengantarkan manusia kepada keimanan dan berperilaku yang sesuai norma Tuhan dan norma sosial. Fitrah dalam konteks penciptaan manusia bahwa manusia sudah melakukan perjajian dengan Allah sejak masa pra-eksistensi, artinya manusia terlahir telah membawa 'islam' dan potensi iman, sedangkan pengembangannya merupakan tanggungjawab manusia sendiri. Manusia bertanggungjawab atas perilakunya karena mereka telah dikaruniai akal budi yang dengannya dapat menangkap pengetahuan. Pengetahuan yang disampaikan Allah lewat 'kitab alam' dan kitab Allah.

Daftar Pustaka

- Asfahani, Al-Qasim al-Husain ibn Muhammad al-Raghib Abu al-tt. *al-Mu'jam Mufradat Li Alfadz al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Fikr.
- Departemen Agama. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Thoha Putra.
- Fazlur, Rahman. 1996. *Tema-Tema Pokok al-Qur'an*. terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka.
- Fuad, 'Abd al-Baqi Muhammad. 1981. *Al-Mu'jam Mufabras Li Alfadz al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Fikr.
- Hamani, Tasman. 1992. *Fitrah Manusia dalam Prespektif al-Qur'an. dalam Jurnal al-Jami'ah*. No.49.
- <https://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20120722083041AAB8hzg>. diunduh tanggal 27 Juli 2014.
- Ibn Mandzur, Jamal Al-Din Muhammad ibn Mukarram. 1992. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar al-Sadr.
- Izutzu, Toshihiko. 1997. *Relasi Tuhan dan Manusia. Pendekatan Semantik al-Qur'an*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. 1993. *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mohamed, Yasien. 1997. *Insan yang Suci: Konsep Fitrah dalam Islam*. terj. Masyhur Abadi. Bandung: Mizan.
- Mudasir. 2008. *Ilmu Hadis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasution, Harun. 1986. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah. Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Nawawi, Zakaria Yahya ibn Syaraf al-. 1981. *Shahih Muslim bi Syarhi al-Imam al-Nawawi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ni'am, Saleh Asrarun. "Corak dan Karakteristik Fi Dzilal al-Qur'an" dalam Majalah Mimbar Ulama. Suara majlis Ulama Indonesia. No. 250. edisi Rabiul Awwal 1420 H.-Juni 1999

- Qurthubi, ‘Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Ansari al- Abu. 1967. *al-Jami’ al-Abkam al-Qur’an*. Kairo: Dar al-Katib al-‘Arabiyah.
- Qutb, Sayyid. tt. *Fi Dzīlal al- Qur’an*. Beirut : Ihyā’ al- Turas al-‘Arabi.
- Raharjo, Dawam. 1996. *Ensiklopedi Al-Qur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Shihab, Quraish M. 1999. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Sirajuddin, Zar. 1994. *Konsep Penciptaan Alam dan Pemikiran Islam: Sains dan al-Qur’an*. Jakarta: Raja Grafinda Persada.
- Thabari, Ja’far Muhammad ibn Jarir al-. 1995. Abu. *Jami’ al-Bayan ‘an Ta’wil Ay al- Qur’an*. Beirut: Dar al- Fikr.
- Wehr, Hans. 1980. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Beirut: Laibraire Du Liban.
- Wensick. A.J. 1987. *Al- Mu’jam al-Mufabras li Alfadz al-Hadis al-Nabawi*. terj. Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi. Istanbul: Dar al-Da’wah.

